



Research Article

Akhlaq Tabayyun dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Maqasidi atas Ayat-Ayat Tabayyun

Isna Quffa Awamira¹, Ikhwanudin², Muhammad Nur Amin³

1. Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia
E-mail: isnaquppah@gmail.com 
2. Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia
E-mail: ikhwanuddin@umala.ac.id
3. Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia
E-mail: arwaniamin3@gmail.com



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : April 02, 2026

Revised : May 04, 2026

Accepted : June 03, 2026

Available online : July 06, 2026

How to Cite: Isna Quffa Awamira, Ikhwanudin and Muhammad Nur Amin. (2026) "Tabayyun Morals in the Qur'an: Analysis of Maqasidi's Tafsir on Tabayyun Verses", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(3), pp. 251-268. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i3.3412.

Tabayyun Morals in the Qur'an: Analysis of Maqasidi's Tafsir on Tabayyun Verses

Abstract. Advances in information technology in the digital age have given rise to various ethical issues in communication, such as the spread of hoaxes, misinformation, and hate speech. These phenomena underscore the importance of applying the principle of information verification in social life. This study aims to examine the concept of akhlaq tabayyun in the Qur'an through a maqasidi exegetical approach, as well as to explain its urgency in the formation of communication ethics. This

study employs a qualitative method using a literature review approach, with the Qur'an and exegetical works as primary sources, supplemented by relevant scholarly literature. The results of the study indicate that tabayyun is not merely understood as a technical verification process but also as an ethical principle oriented toward the objectives of Islamic law (maqasid al-syari'ah), such as safeguarding reason, dignity, and social stability. Therefore, the internalization of the values of tabayyun has become a fundamental necessity in facing the overwhelming flow of information in the digital age.

Keywords: Tabayyun, Ethics, Maqasidi Exegesis, Communication Ethics, Qur'an

Abstrak. Kemajuan teknologi informasi pada era digital telah memunculkan berbagai persoalan etika dalam komunikasi, seperti penyebaran hoaks, misinformasi, dan ujaran kebencian. Fenomena ini menegaskan pentingnya penerapan prinsip verifikasi informasi dalam kehidupan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep akhlak tabayyun dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir maqasidi, serta menjelaskan urgensinya dalam pembentukan etika komunikasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, yang menjadikan Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir sebagai sumber utama, serta didukung oleh berbagai literatur ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tabayyun tidak hanya dipahami sebagai proses verifikasi secara teknis, tetapi juga sebagai prinsip akhlak yang berorientasi pada tujuan-tujuan syariat (maqasid al-syari'ah), seperti menjaga akal, kehormatan, dan stabilitas sosial. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai tabayyun menjadi kebutuhan yang mendasar dalam menghadapi derasnya arus informasi di era digital.

Kata kunci: Tabayyun, Akhlak, Tafsir Maqasidi, Etika Komunikasi, Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era globalisasi telah membawa perubahan besar terhadap pola interaksi sosial di dalam masyarakat. Media sosial dan platform digital berkembang menjadi sarana utama di dalam penyebaran informasi yang berlangsung secara cepat dan luas. Namun, kemudahan tersebut tidak selalu diiringi dengan kesadaran etika dalam menerima, mengolah, dan menyampaikan informasi. Berbagai persoalan etika muncul sebagai dampak dari tingginya volume dan kecepatan arus informasi, antara lain penyebaran berita palsu (hoaks) dan informasi yang menyesatkan (misinformasi), ujaran kebencian (hate speech), fitnah, serta narasi provokatif yang berpotensi memecah belah masyarakat.¹ Selain itu, terdapat praktik manipulasi informasi untuk kepentingan politik, ekonomi, atau tujuan pribadi, penyalahgunaan data pribadi, serta pelanggaran hak cipta dan tindakan plagiarisme di ranah digital.²

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat juga menghadapi tantangan etika dalam penerimaan dan penyebaran informasi, seperti kesalahpahaman, penilaian subjektif tanpa dasar fakta, serta penyebaran rumor yang dapat merusak reputasi individu maupun kelompok. Fenomena-fenomena ini menunjukkan bahwa persoalan

¹ "Ethics on the Edge: A Narrative Review of Communication Ethics in Journalism across Europe and Asia | Sinergi International Journal of Communication Sciences," accessed December 17, 2025, <https://journal.sinergi.or.id/index.php/ijcs/article/view/651>.

² Adriana Grigorescu and Daniela Baiasu, "Digital Ethics in Social Media," *LUMEN Proceedings* 19 (January 2023): 12–24, <https://doi.org/10.18662/lumproc/gekos2022/02>.

etika tidak semata bersifat normatif, tetapi merupakan realitas sosial yang kompleks dan memerlukan perhatian akademik serius. Hal ini disebabkan karena informasi yang disebarluaskan tanpa melalui proses verifikasi yang memadai sering menimbulkan keresahan masyarakat, konflik antar kelompok, serta erosi nilai moral yang mendasar.³

Munculnya berbagai kasus berita hoaks dan narasi yang tidak akurat menunjukkan bahwa persoalan etika dalam proses penyampaian dan penyebaran informasi merupakan realitas sosial yang perlu mendapat perhatian serius dalam kajian akademik.⁴ Informasi yang disebarluaskan tanpa melalui proses verifikasi yang memadai sering kali menimbulkan kesalahpahaman, keresahan di tengah masyarakat, serta konflik antar kelompok, yang pada akhirnya dapat merusak tatanan sosial dan mengikis nilai-nilai moral.⁵ Salah satu contoh konkret problem etika kontemporer tersebut dapat dilihat dari polemik yang berkembang di masyarakat akibat tayangan media massa yang menjadi viral.

Pada Oktober 2025, sebuah tayangan televisi nasional *Xpose Uncensored* yang disiarkan oleh Trans7 menimbulkan polemik publik akibat informasi yang disajikan dinilai menyinggung kehidupan pesantren serta martabat tokoh agama di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri. Penyampaian informasi dalam program tersebut dipersepsikan tidak melalui proses tabayyun yang memadai, sehingga memunculkan berbagai penafsiran keliru dan kesalahpahaman di tengah masyarakat. Hal ini memicu respons luas di media sosial, termasuk munculnya tagar #BoikotTrans7, sebagai bentuk kritik terhadap penyebaran informasi yang dianggap tidak akurat dan tidak berimbang.⁶ Kasus ini menunjukkan pentingnya prinsip tabayyun dalam penyajian informasi, yakni melakukan klarifikasi, verifikasi sumber, dan kehati-hatian sebelum suatu informasi dipublikasikan, agar tidak menimbulkan dampak sosial yang merugikan. Polemik tersebut kemudian diakhiri dengan klarifikasi dan permintaan maaf resmi dari pihak stasiun televisi serta dialog dengan pimpinan pesantren sebagai bentuk koreksi dan penegasan kembali kebenaran informasi.

Kasus tersebut memperlihatkan bahwa minimnya sikap kehati-hatian dan verifikasi dalam penyampaian informasi dapat memicu konflik sosial serta melahirkan penafsiran yang berpotensi mengarah pada fitnah. Fenomena ini sejalan dengan maraknya hoaks dan misinformasi di media sosial, di mana informasi yang belum jelas sumber dan kebenarannya dapat dengan cepat tersebar dan mudah dipercaya oleh masyarakat. Dalam konteks ini, konsep tabayyun dalam Al-Qur'an mengandung seperangkat nilai etis dalam komunikasi yang menegaskan pentingnya

³ "The Digital Era Challenge: Unraveling Hoaxes and Strengthening Social Media Ethics | Kediri Journal of Journalism and Digital Media (KJOURDIA)," accessed December 17, 2025, <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/KJOURDIA/article/view/2187>.

⁴ "Ethics on the Edge: A Narrative Review of Communication Ethics in Journalism across Europe and Asia | Sinergi International Journal of Communication Sciences."

⁵ Sitta Khairunnisa and Tajul Arifin, "Penyebaran Hoax: Perspektif Islam Dan Hadis Tentang Kebohongan Dalam Berita," *Jembatan Hukum : Kajian Ilmu Hukum, Sosial Dan Administrasi Negara* 1, no. 3 (2024): 42-49, <https://doi.org/10.62383/jembatan.v1i3.389>.

⁶ "KPI Resmi Hentikan Program Xpose Uncensored Trans7, Imbas Sudutkan Pesantren Dan Kiai - Mui.or.Id," accessed April 13, 2026, <https://mui.or.id/baca/berita/kpi-resmi-hentikan-program-xpose-uncensored-trans7-imbasm-sudutkan-pesantren-dan-kiai>.

sikap kehati-hatian, proses verifikasi, serta tanggung jawab moral dalam menerima maupun menyampaikan informasi.

Konsep *tabayyun* mendapat penekanan yang kuat dalam ajaran Islam sebagai upaya mencegah penyebaran informasi yang keliru atau menyesatkan. Al-Qur'an menegaskan pentingnya prinsip ini dalam QS al-Hujurat ayat 6 dan QS an-Nisa' [4]: 94 yang menggarisbawahi keharusan memeriksa setiap informasi secara cermat, terutama yang bersumber dari pihak yang kurang dapat dipercaya, sebelum dijadikan dasar pengambilan keputusan atau disebarluaskan. Prinsip *tabayyun* tersebut memiliki relevansi yang sangat signifikan dalam kehidupan sosial, khususnya di tengah perkembangan era digital yang ditandai dengan arus informasi yang cepat dan massif.⁷

Berdasarkan penelaahan terhadap sejumlah penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai komunikasi dan *tabayyun* dalam Al-Qur'an telah dikaji melalui berbagai sudut pandang salah satunya dalam artikel jurnal karya Mutiara Yanuar dan Abdul Karim (2025), Penelitian ini menitikberatkan pada penerapan prinsip *tabayyun* dalam menangani informasi menyesatkan di pasar digital, terutama terkait klaim produk. Kajian ini menggunakan tafsir Qur'ani secara kontekstual pada QS Al-Hujurat [49:6] untuk menekankan urgensi verifikasi informasi sebelum disebarkan. Temuan penelitian lebih banyak menyoroti aplikasi praktis *tabayyun* dalam konteks kontemporer, seperti hoaks dan klaim pemasaran yang menyesatkan.⁸ Berbeda dengan penelitian yang akan dikaji ini, yang menerapkan pendekatan *tafsir maqashidi* untuk menganalisis ayat-ayat *tabayyun*, sehingga tidak hanya menekankan kasus kontemporer, tetapi juga menyoroti bagaimana prinsip ini mencerminkan tujuan syariat (*maqashid al-syari'ah*) dalam menegakkan keadilan dan kebaikan sosial.

Alasan peneliti mengangkat judul ini adalah karena tingginya arus informasi di era digital menimbulkan berbagai persoalan etika, seperti penyebaran hoaks, misinformasi, ujaran kebencian, dan fitnah. Dalam konteks ini, prinsip *tabayyun* dalam Al-Qur'an menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa informasi yang diterima atau disebarluaskan bersifat akurat. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada tafsir tematik atau kontekstual, penelitian ini menerapkan pendekatan tafsir *maqashidi*, sehingga analisis tidak hanya terbatas pada pemahaman teks, tetapi juga menyoroti tujuan dan nilai universal syariat (*maqashid al-syari'ah*), termasuk keadilan, kebaikan sosial, dan pemeliharaan moral masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman etika Qur'ani yang lebih mendalam dan relevan dengan tantangan komunikasi modern.⁹

⁷ Surya Saputra Mahmud et al., *Menanggulangi Penyebaran Berita Hoax Di Era Tranformasi Digital Perspektif Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 6* | *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, n.d., accessed December 18, 2025, <http://jiip.stkipyapisdompnu.ac.id/jiip/index.php/JiIP/article/view/6335>.

⁸ Mutiara Yanuar and Abdul Karim, "Tabayyun in the Digital Marketplace: Quranic Ethics Against Skincare Overclaims," *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES* 14, no. 2 (2025): 360–73, <https://doi.org/10.15408/quhas.v14i2.46536>.

⁹ Anisa Nur Izzati Sukmaningtyas et al., "Etika Komunikasi Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Komunikasi di Zaman Modern," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 556–76, <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.23981>.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penelitian ini diarahkan untuk merespons persoalan krisis etika dalam penyebaran informasi di era digital dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan analisis. Rumusan masalah yang disusun tidak semata-mata berfungsi sebagai pembatas kajian, melainkan juga sebagai kerangka analitis dalam mengkaji konsep akhlak *tabayyun* secara menyeluruh melalui pendekatan tafsir *maqasidi*. Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna, nilai, serta tujuan-tujuan syariat (*maqasid al-syari'ah*) yang terkandung dalam ayat-ayat *tabayyun*, sekaligus menelaah relevansinya dalam membentuk etika komunikasi yang bertanggung jawab di tengah dinamika masyarakat modern.

Selanjutnya, penelitian ini dipandang penting untuk dilakukan atas beberapa pertimbangan mendasar. Pertama, secara empiris, realitas sosial memperlihatkan bahwa penyebaran informasi tanpa proses verifikasi yang memadai kerap menimbulkan berbagai konsekuensi negatif, seperti konflik sosial, disinformasi, serta kemerosotan nilai moral. Kedua, dari sisi akademik, kajian mengenai *tabayyun* umumnya masih berfokus pada pendekatan tematik dan aplikatif, sehingga belum banyak yang mengulasnya secara mendalam melalui perspektif tafsir maqasidi yang menitikberatkan pada dimensi tujuan dan hikmah syariat. Ketiga, secara normatif, Al-Qur'an telah menyediakan pedoman etis yang kokoh terkait verifikasi informasi, namun nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya terimplementasi dalam praktik komunikasi masyarakat.

Atas dasar itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian dengan menghadirkan analisis yang tidak hanya berorientasi pada aspek tekstual, tetapi juga mencakup dimensi kontekstual dan filosofis. Dengan memadukan konsep akhlak *tabayyun* dan pendekatan *maqasid al-syari'ah*, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan studi tafsir Al-Qur'an sekaligus menawarkan rumusan etika komunikasi yang relevan dengan tantangan era digital. Dengan demikian, urgensi penelitian ini tidak hanya terletak pada ranah akademik, tetapi juga pada perannya dalam mendorong terbentuknya kesadaran moral masyarakat agar lebih bijaksana dan bertanggung jawab dalam menerima serta menyebarkan informasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*), sebagaimana lazim digunakan dalam kajian tafsir Al-Qur'an.¹⁰ Fokus penelitian ini adalah mengkaji konsep akhlak *tabayyun* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir *maqasidi*. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap makna ayat sekaligus tujuan-tujuan syariat (*maqasid al-syari'ah*) yang terkandung di dalamnya. Secara metodologis, penelitian ini mengacu pada teori tafsir maqasidi Abdul Mustaqim yang menekankan tiga tahapan utama, yaitu, identifikasi ayat-ayat yang relevan dengan tema, analisis *maqasidi* untuk menemukan tujuan syariat, dan

¹⁰ Muhammad Nur Amin, "Kebangsaan Dalam Al Quran (Studi Tematik Ayat Ayat Kebangsaan Prespektif Al Mawardi)," *Bulletin of Community Engagement* 4, no. 1 (2024): 349-55, <https://doi.org/10.51278/bce.v4i1.1157>.

integrasi makna ayat dengan konteks sosial kontemporer.¹¹

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif-analitis. Data primer berupa ayat Al-Qur'an terkait *tabayyun*, khususnya QS al-Hujurat [49]: 6 dan QS an-Nisa' [4]: 94, serta kitab tafsir klasik seperti Tafsir al-Qurṭubi. Data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, analisis tematik (*maudhu'i*) dengan menghimpun ayat-ayat *tabayyun*. Kedua, analisis linguistik terhadap kata kunci seperti *tabayyun* dan *tathabbut* untuk memahami makna tekstual ayat. Ketiga, analisis konteks (*asbab al-nuzul*) sebagaimana digunakan dalam pembahasan ayat QS al-Hujurat [49]: 6 dan QS an-Nisa' [4]: 94. Keempat, analisis *maqasidi* dengan mengaitkan ayat pada tujuan syariat, seperti perlindungan akal, jiwa, dan kehormatan. Kelima, tahap integrasi, yaitu menghubungkan hasil analisis dengan realitas komunikasi modern, seperti fenomena hoaks dan disinformasi.

Dengan demikian, metode ini tidak hanya menjelaskan makna ayat secara tekstual, tetapi juga menegaskan dimensi tujuan (*maqasid*) serta relevansinya dalam konteks sosial, sebagaimana tercermin dalam pembahasan mengenai implikasi etis dan sosial dari akhlak *tabayyun*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Akhlak *tabayyun* dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, *tabayyun* dipahami sebagai prinsip akhlak yang menekankan sikap kehati-hatian dan tanggung jawab moral dalam proses menerima serta menilai informasi. Berdasarkan penjelasan tersebut ditegaskan bahwa *tabayyun* merupakan prinsip etika Qur'ani yang menuntut kehati-hatian, ketelitian, serta tanggung jawab moral dalam proses menerima, menilai, dan menyebarkan informasi. *Tabayyun* tidak hanya dimaknai sebagai mekanisme teknis untuk memeriksa kebenaran fakta, tetapi juga sebagai wujud akhlak mulia yang berperan dalam menjaga keadilan, kehormatan individu, dan keharmonisan sosial. Oleh karena itu, penginternalisasian nilai *tabayyun* menjadi kebutuhan moral yang mendesak dalam kehidupan bermasyarakat, terutama di tengah arus informasi yang semakin cepat dan kompleks, agar setiap individu mampu bersikap objektif, proporsional, dan selaras dengan nilai-nilai Islam dalam mengambil keputusan.¹²

Landasan utama di dalam konsep *tabayyun* terdapat di dalam QS al-Hujurat [49]: 6, yang memerintahkan orang-orang beriman untuk melakukan verifikasi terhadap informasi yang bersumber dari pihak yang tidak dapat dipercaya (*fasiq*), agar terhindar dari kerugian dan penyesalan akibat kesalahan informasi. Ayat tersebut menegaskan bahwa *tabayyun* merupakan prinsip etika pengelolaan informasi yang bersifat preventif, dengan tujuan melindungi individu maupun masyarakat dari

¹¹ Muhammad Naufal Hakim, "MaqAcshidiyyah Integratif dan Prinsip Metodologi Teori TafsAr MaqAcshidA Abdul Mustaqim," *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam* 24, no. 2 (2023): 179-99, <https://doi.org/10.30595/islamadina.v24i2.12526>.

¹² Ahmad Yumni Abu Bakar et al., "The Concept of Tabayyun in Dissemination of Information Through Mass Media," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 14, no. 1 (2024): Pages 2630-2642, <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v14-i1/20693>.

dampak negatif informasi yang tidak akurat.¹³ Selain itu, QS an-Nisa' [4]: 94 juga menekankan perlunya sikap kehati-hatian dalam menilai keadaan dan tindakan orang lain, sehingga makna tabayyun tidak hanya terbatas pada verifikasi fakta, tetapi juga mencakup dimensi etis dalam proses pengambilan keputusan sosial.¹⁴

Dengan demikian, *tabayyun* sebagai prinsip etika Qur'ani perlu diinternalisasikan dalam kehidupan sosial sebagai pedoman sikap kehati-hatian dan tanggung jawab moral dalam pengelolaan informasi, sehingga dapat mencegah munculnya kerusakan sosial dan ketidakadilan.

Akhlak *Tabayyun* dalam Al-Qur'an Perspektif *Tafsir Maqasidi* dan Tafsir Klasik

Pendekatan tafsir *maqasidi* merupakan salah satu metode penting dalam kajian Al-Qur'an kontemporer yang berfokus pada pengungkapan tujuan-tujuan syariat (*maqasid al-syari'ah*) di balik teks ayat.¹⁵ Dalam kerangka ini, Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga sebagai suatu sistem nilai yang berorientasi pada perwujudan kemaslahatan (*jalb al-masalih*) serta pencegahan kerusakan (*dar'u al-mafasid*) dalam kehidupan manusia.¹⁶ Oleh sebab itu, setiap perintah dalam Al-Qur'an, termasuk perintah *tabayyun*, perlu dianalisis dalam konteks upaya menjaga prinsip-prinsip fundamental syariat (*al-daruriyyat al-khams*).¹⁷

Keterkaitan antara *maqasid al-syari'ah* dengan akhlak *tabayyun* memiliki hubungan yang sangat erat dengan upaya menjaga tujuan-tujuan syariat (*maqasid al-syari'ah*). Dalam kerangka tafsir *maqasidi*, ketiadaan sikap *tabayyun* dapat memicu berbagai bentuk kerusakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar syariat. Tidak adanya *tabayyun* berpotensi mengancam *hifz al-'aql*, karena informasi yang tidak diverifikasi dapat menyesatkan pola pikir serta melemahkan daya kritis individu, sehingga mereka mudah terjebak dalam prasangka dan manipulasi informasi. Selain itu, ketiadaan *tabayyun* juga berdampak pada rusaknya *hifz al-'ird*, sebab penyebaran informasi tanpa klarifikasi dapat memunculkan fitnah, tuduhan yang tidak berdasar, serta pencemaran nama baik yang merugikan kehormatan individu maupun

¹³ Erwan Efendi et al., "Konsep Informasi Dalam Perspektif Islam," *Maddah: Journal of Advanced Da'wah Management Research* 3, no. 1 (2024): 31–38, <https://doi.org/10.35719/maddah.v3i1.14>.

¹⁴ Maimanah Maimanah et al., "Konsep Tabayyun Dalam Konteks Media Sosial (Analisis Ayat Ayat Verifikasi Informasi Menurut Wahbah Az-Zuhayli Dalam Tafsir Al-Munir)," *MUDABBIR Journal Research and Education Studies* 5, no. 2 (2025): 878–84, <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1267>.

¹⁵ Azis Sahlan and Siti Khotijah, "Examining the Maqasid Al-Qur'an: Understanding 'Abdul Karim Hamidi's Approach to Tafsir for Achieving Human Welfare: Menelaah Maqasid Al-Qur'an: Memahami Pendekatan Tafsir 'Abdul Karim Hamidi Untuk Mencapai Kemaslahatan Manusia," *Aqwal: Journal of Qur'an and Hadis Studies* 5, no. 1 (2024): 89–108, <https://doi.org/10.28918/aqwal.v5i1.2322>.

¹⁶ Muhammad Faiz, "Maqasid Al-Qur'an and Human Development: Reflections on Qur'anic Objectives and Prophetic Practices," *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies* 3, no. 4 (2025): 446–64, <https://doi.org/10.58355/maqolat.v3i4.195>.

¹⁷ Stevani Elenia, "The Role of the Maqasid Approach as a Key Instrument in Qur'anic Tadabbur in the Contemporary Era," *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)* 2, no. 2 (2025): 136–56, <https://doi.org/10.38073/aijis.v2i2.2438>.

kelompok.¹⁸

Lebih jauh, kesalahan dalam menerima dan menyebarkan informasi tanpa melalui proses *tabayyun* juga dapat mengancam *hifz al-nafs*, terutama ketika informasi tersebut memicu konflik, permusuhan, bahkan kekerasan. Dalam lingkup yang lebih luas, kondisi ini turut mengganggu *hifz al-nizam al-ijtima'i*, yaitu stabilitas sosial yang terganggu akibat munculnya disinformasi, polarisasi, dan menurunnya kepercayaan di tengah masyarakat.

Dengan demikian, prinsip *tabayyun* yang ditekankan dalam Al-Qur'an pada dasarnya merupakan bagian integral dalam menjaga *maqasid al-syari'ah*. *Tabayyun* tidak hanya berfungsi sebagai proses verifikasi informasi, tetapi juga sebagai mekanisme etis untuk melindungi akal, kehormatan, jiwa, dan tatanan sosial dari dampak negatif informasi yang tidak benar. Oleh karena itu, penerapan *tabayyun* menjadi elemen penting dalam mewujudkan tujuan syariat yang berorientasi pada kemaslahatan dan keadilan sosial.

Analisis Q.S Al-Hujurat [49]: 6

Ayat ini menjadi landasan utama dalam konsep *tabayyun*:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Dalam tafsir Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an dijelaskan bahwa ayat tersebut diturunkan berkaitan dengan peristiwa Al-Walid bin Uqbah yang menyampaikan informasi yang tidak tepat kepada Nabi ﷺ, sehingga berpotensi memicu terjadinya konflik sosial. Ia menyatakan:

قِيلَ: إِنَّ هَذِهِ الْآيَةَ نَزَلَتْ فِي الْوَلِيدِ بْنِ عُقْبَةَ بْنِ أَبِي مُعَيْطٍ، فَبَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَالِدَ بْنَ الْوَلِيدِ، وَأَمَرَهُ أَنْ يَتَّبِعَ وَلَا يَعْجَلَ.

Penafsiran ini menegaskan bahwa *fatabayyanu*, perintah mengandung kewajiban untuk melakukan klarifikasi dan verifikasi terhadap setiap informasi, terutama yang bersumber dari pihak yang tidak dapat dipercaya. Para ulama klasik menegaskan bahwa ayat ini menjadi dasar penting dalam menetapkan prinsip kehati-hatian dalam menerima berita sebagaimana dinyatakan:

فِيهِ دَلِيلٌ عَلَىٰ وُجُوبِ التَّتَبُّتِ فِي خَبَرِ الْفَاسِقِ، وَأَنَّهُ لَا يُقْبَلُ خَبَرُهُ إِلَّا بَعْدَ التَّبَيُّنِ

Penjelasan tersebut menegaskan bahwa *tabayyun* merupakan prinsip normatif dalam menjaga kebenaran informasi dan menghindari kesalahan dalam pengambilan keputusan sosial. Selain itu, ia juga menegaskan bahaya sikap tergesa-gesa dalam menerima informasi, sebagaimana tercermin dalam hadis Nabi ﷺ yang dikutip dalam penafsirannya:¹⁹

التَّائِبِي مِنَ اللَّهِ، وَالْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ

¹⁸ "Kulliyah Al-Khams In The Code Of Ethics Of Social Media: An Analysis Of Maqashid Al-Syari'ah | Pena Justisia: Media Komunikasi Dan Kajian Hukum," accessed April 1, 2026, <https://jurnal.unikal.ac.id/index.php/hk/article/view/6694>.

¹⁹ "Musnad Ahmad-Sunnah.Com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (صلى الله عليه وسلم)," accessed April 17, 2026, <https://sunnah.com/ahmad>.

Dengan demikian, penafsiran al-Qurṭubi menunjukkan bahwa perintah *tabayyun* dalam QS al-Hujurat [49]: 6 tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang kuat, yakni sebagai upaya mencegah terjadinya kesalahan kolektif akibat informasi yang tidak valid serta menjaga stabilitas hubungan antar individu dalam masyarakat.²⁰

Namun demikian, apabila dianalisis lebih mendalam melalui perspektif tafsir *maqasidi* sebagaimana dikembangkan oleh Abdul Mustaqim, ayat ini tidak hanya mengandung makna tekstual berupa perintah verifikasi, tetapi juga mencerminkan tujuan-tujuan syariat yang lebih luas. Pertama, perintah *tabayyun* dalam ayat tersebut berkaitan erat dengan upaya menjaga akal (*hifz al-'aql*), karena proses verifikasi informasi merupakan bentuk pemanfaatan rasionalitas untuk menghindari kesalahan berpikir serta manipulasi informasi. Tanpa adanya *tabayyun*, individu berpotensi terjebak pada kesimpulan yang keliru akibat informasi yang tidak valid. Kedua, ayat ini juga mengandung tujuan menjaga kehormatan (*hifz al-'ird*), mengingat informasi yang tidak melalui proses verifikasi dapat memunculkan fitnah, tuduhan yang tidak berdasar, serta merusak reputasi individu maupun kelompok.

Ketiga, dalam dimensi sosial, perintah *tabayyun* berfungsi untuk menjaga stabilitas masyarakat (*hifz al-nizam al-ijtima'i*), karena penyebaran informasi yang keliru berpotensi memicu konflik, permusuhan, dan disintegrasi sosial. Keempat, ayat ini juga mengandung dimensi etis yang tercermin dalam larangan bertindak berdasarkan ketidaktahuan. Dengan demikian, dalam perspektif tafsir *maqasidi*, QS al-Hujurat [49]: 6 tidak sekadar menegaskan kewajiban melakukan verifikasi informasi, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen syariat dalam menjaga akal, kehormatan, serta stabilitas sosial, yang secara keseluruhan diarahkan pada terwujudnya kemaslahatan dalam kehidupan manusia.

Analisis Q.S An-Nisa' ayat [4]: 94

Ayat kedua yang berkaitan dengan *tabayyun*:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْفَىٰ إِلَيْكُمْ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبَتُّعُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ مَعَانِمٌ كَثِيرَةٌ كَذَلِكَ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلُ فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Dalam tafsir al-Qurṭubi dijelaskan bahwa lafaz *fatabayyanu* juga dibaca sebagai *fatathabbatu*, yang sama-sama mengandung makna kehati-hatian dan ketelitian dalam menetapkan suatu keputusan.

أَيُّ تَحَفَّضُوا وَلَا تَعْجَلُوا، وَفُرِيَ: (فَتَتَّبِعُوا)، وَهِيَ مُتَقَارِبَانِ فِي الْمَعْنَى

Ayat ini memiliki konteks sosial yang lebih kompleks, yaitu larangan untuk membunuh seseorang hanya berdasarkan prasangka, sebagaimana tercermin dalam peristiwa seorang Muslim yang terbunuh meskipun telah mengucapkan syahadat. Riwayat lain juga menyebutkan:

نَزَلَتْ فِي قَوْمٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ مَرُّوا بِرَجُلٍ فِي سَفَرٍ مَعَهُ غَنَمٌ، فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ وَقَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ،

²⁰ Abu 'Abd Allah Muhammad ibn Ahmad) al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, vol. 16 (Dar al-Kutub al-Misriyyah; Kairo, 1964). hlm, 311-312

فَحَمَلٌ عَلَيْهِ أَحَدُهُمْ فَقَتَلَهُ، وَأَخَذَ عَنْمَهُ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ هَذِهِ الْآيَةَ.

Dalam tafsir Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an dijelaskan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan peristiwa yang melibatkan sekelompok kaum Muslimin yang sedang melakukan perjalanan atau ekspedisi. Dalam perjalanan tersebut, mereka bertemu dengan seorang laki-laki yang membawa kambing. Ketika berjumpa, laki-laki itu mengucapkan salam sekaligus menyatakan keislamannya dengan mengucapkan kalimat tauhid:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

Namun demikian, sebagian dari kaum Muslimin meragukan keislamannya dan menganggap bahwa pernyataan tersebut hanya sebagai upaya untuk melindungi diri. Tanpa melakukan proses verifikasi (*tabayyun*), salah seorang di antara mereka kemudian membunuh laki-laki tersebut dan mengambil harta yang dibawanya. Peristiwa ini kemudian menjadi sebab turunnya ayat yang menegaskan larangan bersikap tergesa-gesa dalam menilai seseorang, khususnya dalam situasi yang berkaitan dengan keselamatan jiwa. Dalam riwayat lain yang juga disebutkan oleh Al-Qurthubi, peristiwa ini dikaitkan dengan tindakan Usamah bin Zayd yang membunuh seseorang yang telah mengucapkan syahadat dalam suatu peperangan. Ketika kejadian tersebut dilaporkan kepada Nabi ﷺ, beliau memberikan teguran keras, yang menunjukkan bahwa pengakuan keimanan seseorang tidak boleh diabaikan tanpa dasar yang jelas.

Berdasarkan peristiwa tersebut, ayat ini turun sebagai peringatan tegas agar kaum Muslimin tidak menetapkan penilaian secara sepihak tanpa melalui proses verifikasi, serta tidak dipengaruhi oleh kepentingan duniawi dalam mengambil keputusan. Dengan demikian, asbab al-nuzul ini menunjukkan bahwa QS an-Nisa' [4]: 94 bertujuan mencegah terjadinya kesalahan fatal yang dapat menghilangkan nyawa seseorang akibat prasangka dan sikap tergesa-gesa. Selain itu, al-Qurthubi juga menafsirkan frasa "تبتغون عرض الحياة الدنيا" sebagai peringatan terhadap dorongan kepentingan duniawi yang dapat memengaruhi objektivitas dalam menilai suatu keadaan. Ia menjelaskan bahwa keinginan untuk memperoleh keuntungan materi dapat mendorong seseorang mengabaikan prinsip keadilan dan kebenaran. Hal ini menunjukkan bahwa kegagalan dalam *tabayyun* tidak selalu disebabkan oleh ketidaktahuan, tetapi juga oleh bias kepentingan.²¹

Dalam perspektif tafsir *maqasidi*, ayat ini menunjukkan bahwa perintah *tabayyun* memiliki tujuan yang sangat fundamental, yakni menjaga jiwa (*hifz al-nafs*) serta mencegah terjadinya ketidakadilan dalam kehidupan sosial. Ayat tersebut menegaskan bahwa keputusan yang diambil tanpa melalui proses verifikasi tidak hanya berimplikasi pada kesalahan informasi yang bertentangan dengan prinsip *hifz al-'aql* tetapi juga dapat berujung pada pelanggaran hak asasi manusia yang bertentangan dengan tujuan perlindungan jiwa (*hifz al-nafs*) dan kehormatan (*hifz al-'ird*).

²¹ Al-Qurthubi Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad, *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, vol. 5 (Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964), hlm. 338-339.

Tafsir Maqasidi

Meskipun istilah tafsir *maqasidi* tergolong baru dan berkembang pada masa kontemporer, namun penerapannya secara substantif telah hadir sejak fase awal penafsiran Al-Qur'an, yakni pada masa sahabat dan tabi'in. Dengan berpegang pada kemaslahatan, tafsir *maqasidi* mempunyai kedudukan yang penting dalam mengambil jalan tengah dari dua aliran penafsiran yang berbeda, yakni penafsiran yang literalis (tekstual) dan penafsiran yang kontekstual.²²

Menurut Abdul Mustaqim, tafsir *maqasidi* merupakan metode penafsiran Al-Qur'an yang menempatkan tujuan-tujuan syariat sebagai landasan utama, sehingga tafsir *maqasid* Al-Qur'an dipahami sebagai bagian dari *maqasid al-syari'ah*. Ia menegaskan bahwa pendekatan ini tidak terbatas pada makna tekstual yang tersurat dalam ayat (*al-mantūq 'anhu*), melainkan juga memperhatikan makna yang tersirat dan tidak disebutkan secara eksplisit dalam teks (*al-maskut 'anhu*). Istilah tafsir *maqasid* sebelumnya dikenal dengan sebutan *the aims of the Islamic law*, yang merupakan bagian dari kajian *usul al-fiqh*, sehingga secara konseptual tidak dapat dikatakan sebagai gagasan yang sepenuhnya baru. Akan tetapi, dalam konteks kajian islam kontemporer, teori *maqashid al-syari'ah* telah berkembang menjadi suatu disiplin ilmu yang terlepas dari ushul fiqh, sehingga dijuluki sebagai *ilmu mustaqil*.²³

Tafsir maqasidi dalam perspektif Abdul Mustaqim memiliki karakteristik khusus yang tampak pada perumusan langkah-langkah metodologisnya yang sistematis dan diarahkan sebagai kerangka penelitian ilmiah. Pendekatan ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi disusun secara operasional untuk kepentingan riset akademik.

Adapun langkah-langkah metodis tafsir *maqasidi* tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Menetapkan tema penelitian disertai argumentasi yang logis dan ilmiah.
2. Merumuskan problem akademik yang hendak dijawab berdasarkan tema yang telah dipilih.
3. Menghimpun ayat-ayat yang memiliki kesesuaian tema, serta didukung oleh hadis-hadis yang relevan dengan isu penelitian.
4. Membaca dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara menyeluruh dan komprehensif sesuai fokus kajian.
5. Mengklasifikasikan ayat-ayat tersebut secara sistematis berdasarkan kerangka konseptual isu yang sedang diteliti.
6. Melakukan analisis kebahasaan terhadap kata-kata kunci guna memperoleh pemahaman yang mendalam tentang kandungan ayat, dengan merujuk pada kamus bahasa Arab yang otoritatif serta kitab-kitab tafsir para ulama untuk menelusuri makna dan dinamika perkembangannya.
7. Menelaah konteks historis (*asbab al-nuzul*) sekaligus mempertimbangkan konteks kekinian guna menemukan *maqasid* dan relevansinya.

²² Aji Muhammad Ibrahim and Farah Aisya Bela, "TAFSIR MAQASHIDI PRESPEKTIF ABDUL MUSTAQIM," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir (JIQTA)* 2, no. 2 (2023): 127-37, <https://doi.org/10.36769/jiqta.v2i2.438>.

²³ Muhammad Naufal Hakim, "MaqAcshidiyyah Integratif dan Prinsip Metodologi Teori Tafsir MaqAcshida® Abdul Mustaqim," *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 24, no. 2 (2023): 179-99, <https://doi.org/10.30595/islamadina.v24i2.12526>.

8. Membedakan antara pesan ayat yang bersifat wasilah (sarana atau teknis implementatif) dan pesan yang merupakan tujuan inti atau *maqasid* yang bersifat fundamental dan filosofis.²⁴

Selain itu, penafsir perlu mempertimbangkan aspek linguistik bahasa Arab melalui pendekatan balaghah, semiotika, *nahw dan sarf*, semantik, pragmatik, hingga hermeneutika, serta mampu membedakan antara wasilah dan ghayah, *usul* dan *furu'*.²⁵ Produk penafsiran kemudian diinterkoneksi dengan teori-teori ilmu sains serta ilmu sosial-humaniora agar kesimpulan yang dihasilkan bersifat integratif-interkonektif, sekaligus disertai sikap akademik yang terbuka terhadap kritik tanpa mengklaim kebaruan secara eksklusif.

Urgensi Tafsir *Maqasidi* semakin nyata ketika ditinjau melalui paradigma *maqasid al-syari'ah* yang dikenal dengan al-daruriyyat al-khams, yakni perlindungan agama (*hifz al-din*) yang mencakup tingkat *daruriyyat*, *hajiyyat*, dan *tahsiniyyat*; perlindungan jiwa (*hifz al-nafs*) sebagai upaya menjaga keselamatan manusia dari segala bentuk kemudharatan; perlindungan keturunan (*hifz al-nasl*) melalui pemeliharaan dan pendidikan generasi; perlindungan harta (*hifz al-mal*) dengan memastikan perolehan dan pemanfaatan harta secara halal dan bertanggung jawab; serta perlindungan akal (*hifz al-'aql*) yang menuntut penggunaan nalar secara bijak dan konstruktif.²⁶

Dengan mempertimbangkan kelima aspek kemaslahatan tersebut, Tafsir *Maqasidi* terbukti menjadi pendekatan yang relevan dan adaptif terhadap tantangan zaman, sekaligus mampu mengungkap hikmah dan tujuan syariat yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih kontekstual dan komprehensif.

Sintesis Makna Tabayyun dalam Dua Ayat

Jika QS al-Hujurat [49]: 6 menekankan urgensi verifikasi dalam konteks informasi sosial, maka QS an-Nisa' [4]: 94 memperluas cakupannya ke ranah tindakan sosial yang berdampak langsung terhadap keselamatan manusia. Kedua ayat tersebut secara terpadu menunjukkan bahwa *tabayyun* tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga mencakup dimensi etis (sikap) serta praksis (tindakan).²⁷ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *tabayyun* dalam Al-Qur'an mencakup tiga dimensi utama, yaitu dimensi epistemologis yang berkaitan dengan verifikasi kebenaran informasi, dimensi etis yang menekankan pengendalian sikap serta kehati-hatian, dan dimensi sosial yang berhubungan dengan dampaknya terhadap keadilan serta stabilitas masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa

²⁴ Aji Muhammad Ibrahim and Farah Aisyah Bela, "TAFSIR MAQASHIDI PRESPEKTIF ABDUL MUSTAQIM," *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2023): 127-37, <https://doi.org/10.36769/jiqta.v2i2.438>.

²⁵ "Kaidah Bahasa Arab Dalam Menafsirkan Al Qur'an | Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an," accessed April 1, 2026, <https://jogoroto.org/index.php/hq/article/view/335>.

²⁶ Muhammad Suaidi Yusuf et al., "Al-Maqasid Al-Khamsah in at-Tafsir Al-Munir," *International Journal of Multidisciplinary Research and Growth Evaluation* 4, no. 4 (2023): 1123-30, <https://doi.org/10.54660/IJMRGE.2023.4.4.1123-1130>.

²⁷ Anggi Azzuhri, *TABAYYUN AS A CRUCIAL ASPECT IN THE QURANIC CONCEPT OF UMMAHANALYSIS OF TABAYYUN IN SURA AL-HUJURAAT (49:6)*, 17, no. 2 (2020): 145-65, <https://doi.org/10.24239/jsi.v17i2.603>.

tabayyun tidak hanya berfungsi sebagai prinsip dalam komunikasi, melainkan juga sebagai suatu sistem etika yang komprehensif dalam menjaga integritas individu sekaligus mewujudkan keharmonisan sosial.

Implikasi Etis-Sosialnya dalam Komunikasi Kontemporer

Pada masa turunnya ayat *tabayyun*, proses penyampaian informasi berlangsung relatif lambat karena belum adanya teknologi komunikasi yang memadai, sehingga potensi terjadinya kesimpangsiuran berita cukup besar. Informasi pada saat itu lebih banyak bergantung pada ingatan manusia, sehingga ketika disampaikan kembali kepada orang lain, sangat mungkin terjadi pengurangan, penambahan, bahkan distorsi makna. Permasalahan ini mulai dapat diminimalisasi dengan berkembangnya budaya tulis dalam masyarakat. Media tulisan mampu menyimpan informasi secara lebih stabil dan bertahan lebih lama dibandingkan ingatan manusia, meskipun tetap tidak sepenuhnya bebas dari kesalahan dalam pembacaan maupun penafsiran.

Memasuki era modern, komunikasi mengalami perkembangan pesat dengan berlangsungnya pertukaran informasi secara cepat dan masif, baik secara lisan maupun tertulis melalui berbagai perangkat teknologi canggih. Namun demikian, kemajuan ini justru diiringi dengan meningkatnya potensi penyebaran informasi yang tidak akurat, mengingat kemudahan setiap individu dalam memproduksi dan menyebarkan konten melalui berbagai media. Saluran informasi kini bersifat personal, di mana setiap pengguna dapat menyebarkan tulisan, gambar, maupun rekaman, baik dengan tujuan positif maupun negatif. Akibatnya, berbagai jenis informasi, termasuk yang tidak benar, dapat tersebar luas tanpa batas. Oleh karena itu, diperlukan sikap kehati-hatian dan ketelitian yang tinggi dalam menyikapi setiap informasi yang beredar.²⁸

Dan akhlak *tabayyun* juga menjadi kebutuhan yang fundamental dalam proses verifikasi informasi karena berkaitan erat dengan terjaganya kebenaran, keadilan, serta stabilitas kehidupan sosial. Dalam Al-Qur'an, perintah *tabayyun* tidak hanya bersifat anjuran, melainkan mengandung konsekuensi normatif yang kuat dalam mencegah kesalahan kolektif akibat informasi yang tidak valid. Dalam konteks era digital ini, di mana arus informasi berlangsung sangat cepat dan luas, ketiadaan sikap *tabayyun* berpotensi melahirkan berbagai persoalan etika, seperti hoaks, misinformasi, ujaran kebencian, dan fitnah. Sebaliknya, penerapan *tabayyun* dapat membentuk budaya komunikasi yang sehat, kritis, dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, *tabayyun* menempati posisi yang sangat penting sebagai fondasi etika komunikasi dalam Islam. Prinsip ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme verifikasi informasi, tetapi juga sebagai instrumen moral dalam menjaga keseimbangan antara kebebasan dalam menyampaikan informasi dan tanggung jawab sosial yang menyertainya.

Implikasi dari keberadaan maupun ketiadaan *tabayyun* ini dapat ditinjau melalui dua dimensi utama, yaitu etis dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Dari

²⁸ Tatang Tatang et al., "The Qur'anic Concept of Truth and The Correspondence Theory in Countering Digital News Hoaxes," *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab* 8, no. 1 (2025): 71-85, <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v8i1.76706>.

sisi etis, penerapan *tabayyun* berperan dalam membentuk sikap kehati-hatian serta tanggung jawab moral dalam berkomunikasi, sekaligus mendorong lahirnya kejujuran dan objektivitas dalam penyampaian informasi, serta mencegah individu dari perilaku tercela seperti fitnah dan ghibah. Sebaliknya, absennya *tabayyun* cenderung mendorong tersebarnya informasi yang tidak valid, memunculkan sikap tergesa-gesa dan reaktif, serta berpotensi menimbulkan ketidakadilan terhadap pihak lain.²⁹

Sementara itu, dalam dimensi sosial, keberadaan *tabayyun* memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas dan keharmonisan masyarakat, mengurangi kemungkinan terjadinya konflik dan perpecahan, serta meningkatkan tingkat kepercayaan publik terhadap informasi yang beredar. Sebaliknya, tidak diterapkannya prinsip *tabayyun* dapat menyebabkan kesalahpahaman yang berujung pada konflik sosial, merusak nama baik individu maupun kelompok, serta mengganggu tatanan sosial dan melemahkan nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat.³⁰

Dan juga, Implikasi dari penerapan maupun pengabaian *tabayyun* ini dapat diamati secara nyata dalam kehidupan sosial. Dalam konteks digital, tidak diterapkannya *tabayyun* melahirkan fenomena *echo chamber*, yaitu kondisi ketika individu hanya menerima informasi yang sejalan dengan keyakinannya tanpa melalui proses verifikasi kritis, sehingga memperkuat polarisasi sosial. Di samping itu, maraknya penyebaran hoaks dan disinformasi turut berdampak pada rusaknya reputasi individu, menurunnya legitimasi otoritas, serta meningkatnya konflik horizontal di tengah masyarakat.

Sebaliknya, internalisasi nilai-nilai *tabayyun* akan mendorong terbentuknya budaya literasi informasi yang kritis dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, masyarakat tidak hanya berperan sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai agen verifikasi yang aktif dalam menjaga kebenaran informasi. Dalam perspektif *maqasid al-syari'ah*, kondisi tersebut berkontribusi langsung terhadap perlindungan akal (*hifz al-'aql*), kehormatan (*hifz al-'ird*), jiwa (*hifz al-nafs*), serta stabilitas sosial secara menyeluruh.³¹ Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa akhlak *tabayyun* tidak sekadar merupakan prinsip etika komunikasi, melainkan juga menjadi fondasi dalam membangun peradaban informasi yang berkeadilan, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan dalam kehidupan sosial modern.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akhlak *tabayyun* dalam Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai proses verifikasi informasi secara teknis, melainkan

²⁹ Ahmad Yumni Abu Bakar et al., "The Concept of Tabayyun in Dissemination of Information Through Mass Media," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 14, no. 1 (2024): Pages 2630-2642, <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v14-i1/20693>.

³⁰ Rizal Faturhman Purnama, "THE CONCEPT OF TABAYYUN IN THE QUR'AN: EFFORTS TO ADDRESS THE SPREAD OF INFORMATION ON SOCIAL MEDIA," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 6, no. 1 (2021): 40-58, <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v6i1.2372>.

³¹ "MAQASHID SYARI'AH AS A FILTER OF HOAX THROUGH AL-QURAN PERSPECTIVE | Witro | Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah," accessed April 1, 2026; <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JIS/article/view/1133>.

sebagai prinsip etika yang mencakup dimensi epistemologis, etis, dan sosial yang terintegrasi dalam kerangka *maqasid al-syari'ah*. Berdasarkan analisis terhadap QS al-Hujurat [49]: 6 dan QS an-Nisa' [4]: 94, ditemukan bahwa *tabayyun* berfungsi sebagai mekanisme preventif dalam menghindari kesalahan informasi sekaligus sebagai instrumen normatif dalam menjaga keadilan serta keseimbangan sosial.

Dalam perspektif tafsir *maqasidi*, *tabayyun* memiliki peran strategis dalam melindungi prinsip-prinsip dasar syariat, khususnya penjagaan terhadap akal (*hifz al-'aql*), kehormatan (*hifz al-'ird*), jiwa (*hifz al-nafs*), serta stabilitas sosial. Dengan demikian, *tabayyun* tidak hanya berkaitan dengan aspek kebenaran informasi, tetapi juga menyangkut tanggung jawab moral serta dampak sosial yang ditimbulkan oleh informasi tersebut.³²

Lebih jauh, dalam konteks era digital, *tabayyun* menjadi kebutuhan yang semakin mendesak sebagai respons terhadap derasnya arus informasi yang tidak selalu terverifikasi. Tanpa penerapan *tabayyun*, informasi berpotensi menjadi sumber konflik, disinformasi, serta degradasi nilai-nilai moral. Sebaliknya, implementasi *tabayyun* secara konsisten dapat mendorong terbentuknya budaya komunikasi yang kritis, objektif, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa akhlak *tabayyun* merupakan fondasi utama dalam membangun etika komunikasi Qur'ani yang tidak hanya relevan secara normatif, tetapi juga aplikatif dalam menghadapi dinamika komunikasi modern.

DAFTAR PUSTAKA

- "Ethics on the Edge: A Narrative Review of Communication Ethics in Journalism across Europe and Asia | Sinergi International Journal of Communication Sciences." Accessed December 17, 2025. <https://journal.sinergi.or.id/index.php/ijcs/article/view/651>.
- "Kaidah Bahasa Arab Dalam Menafsirkan Al Qur'an | Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an." Accessed April 1, 2026. <https://jogoroto.org/index.php/hq/article/view/335>.
- "KPI Resmi Hentikan Program Xpose Uncensored Trans7, Imbas Sudutkan Pesantren Dan Kiai - Mui.or.Id." Accessed April 13, 2026. <https://mui.or.id/baca/berita/kpi-resmi-hentikan-program-xpose-uncensored-trans7-imbasm-sudutkan-pesantren-dan-kiai>.
- "Kulliyah Al-Khams In The Code Of Ethics Of Social Media: An Analysis Of Maqashid Al-Syari'ah | Pena Justisia: Media Komunikasi Dan Kajian Hukum." Accessed April 1, 2026. <https://jurnal.unikal.ac.id/index.php/hk/article/view/6694>.
- "MAQASHID SYARI'AH AS A FILTER OF HOAX THROUGH AL-QURAN PERSPECTIVE | Witro | Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah." Accessed April 1, 2026. <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JIS/article/view/1133>.
- "Maqasid Dalam Pespektif Ulama Tafsir | An-Nawa: Jurnal Studi Islam." Accessed

³² "Maqasid Dalam Pespektif Ulama Tafsir | An-Nawa: Jurnal Studi Islam," accessed April 1, 2026, <https://jurnal.iaianawawi.ac.id/index.php/annawa/article/view/73>.

- April 1, 2026.
<https://jurnal.iainnawawi.ac.id/index.php/annawa/article/view/73>.
- “Musnad Ahmad - Sunnah.Com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (صلى الله عليه وسلم).” Accessed April 17, 2026. <https://sunnah.com/ahmad>.
- “The Digital Era Challenge: Unraveling Hoaxes and Strengthening Social Media Ethics | Kediri Journal of Journalism and Digital Media (KJOURDIA).” Accessed December 17, 2025.
<https://jurnal.fuda.iainkediri.ac.id/index.php/KJOURDIA/article/view/2187>.
- Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad, Al-Qurtubi. *Al-Jami‘ Li Ahkam al-Qur’An*. Vol. 5. Dar al-Kutub al-Misriyyah, n.d.
- Abu Bakar, Ahmad Yumni, Farahdina Fazial, Sakinatul Raadiyah Abdullah, Nurul Husna Mohd Taher, Noor Hidayah Kasim, and Md Saufi Abdul Hamid. “The Concept of Tabayyun in Dissemination of Information Through Mass Media.” *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 14, no. 1 (2024): Pages 2630-2642. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v14-i1/20693>.
- Abu Bakar, Ahmad Yumni, Farahdina Fazial, Sakinatul Raadiyah Abdullah, Nurul Husna Mohd Taher, Noor Hidayah Kasim, and Md Saufi Abdul Hamid. “The Concept of Tabayyun in Dissemination of Information Through Mass Media.” *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 14, no. 1 (2024): Pages 2630-2642. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v14-i1/20693>.
- Amin, Muhammad Nur. “Kebangsaan Dalam Al Quran (Studi Tematik Ayat Ayat Kebangsaan Prespektif Al Mawardi).” *Bulletin of Community Engagement* 4, no. 1 (2024): 349-55. <https://doi.org/10.51278/bce.v4i1.1157>.
- Azzuhri, Anggi. *TABAYYUN AS A CRUCIAL ASPECT IN THE QURANIC CONCEPT OF UMMAH ANALYSIS OF TABAYYUN IN SURA AL-HUJURAAT (49:6)*. 17, no. 2 (2020): 145-65. <https://doi.org/10.24239/jsi.v17i2.603>.
- Efendi, Erwan, Irma Damayanti, Rony Pernando Sagala, and Nadia Shaliha br Ginting. “Konsep Informasi Dalam Perspektif Islam.” *Maddah: Journal of Advanced Da’wah Management Research* 3, no. 1 (2024): 31-38. <https://doi.org/10.35719/maddah.v3i1.14>.
- Elenia, Stevani. “The Role of the Maqasid Approach as a Key Instrument in Qur’anic Tadabbur in the Contemporary Era.” *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)* 2, no. 2 (2025): 136-56. <https://doi.org/10.38073/aijis.v2i2.2438>.
- Fairuz Amin Fuadi. (2025). Variations in Qira’at Science and Their Implications for the Interpretation of the Al-Qur’an and Islamic Legal Istinbat. *Tilawah: Journal of Al-Qur’an Studies*, 1(4), 348-360. <https://doi.org/10.61166/tilawah.vii4.34>
- Faiz, Muhammad. “Maqasid Al-Qur’an and Human Development: Reflections on Qur’anic Objectives and Prophetic Practices.” *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies* 3, no. 4 (2025): 446-64. <https://doi.org/10.58355/maqolat.v3i4.195>.
- Grigorescu, Adriana, and Daniela Baiasu. “Digital Ethics in Social Media.” *LUMEN Proceedings* 19 (January 2023): 12-24. <https://doi.org/10.18662/lumproc/gekos2022/02>.
- Hakim, Muhammad Naufal. “Maqāshidiyyah Integratif dan Prinsip Metodologi Teori Tafsīr Maqāshidī Abdul Mustaqim.” *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam* 24, no. 2 (2023): 179-99. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v24i2.12526>.

- Hakim, Muhammad Naufal. "Maqāshidiyyah Integratif dan Prinsip Metodologi Teori Tafsīr Maqāshidī Abdul Mustaqim." *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam* 24, no. 2 (2023): 179–99. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v24i2.12526>.
- Ibrahim, Aji Muhammad, and Farah Aisyah Bela. "TAFSIR MAQASHIDI PRESPEKTIF ABDUL MUSTAQIM." *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2023): 127–37. <https://doi.org/10.36769/jiqta.v2i2.438>.
- Ibrahim, Aji Muhammad, and Farah Aisyah Bela. "TAFSIR MAQASHIDI PRESPEKTIF ABDUL MUSTAQIM." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir (JIQTA)* 2, no. 2 (2023): 127–37. <https://doi.org/10.36769/jiqta.v2i2.438>.
- Khairunnisa, Sitta, and Tajul Arifin. "Penyebaran Hoax: Perspektif Islam Dan Hadis Tentang Kebohongan Dalam Berita." *Jembatan Hukum : Kajian Ilmu Hukum, Sosial Dan Administrasi Negara* 1, no. 3 (2024): 42–49. <https://doi.org/10.62383/jembatan.v1i3.389>.
- Mahmud, Surya Saputra, Abdullah Qahi, Muhammad Nur Rhafik, and Nur Rahmat. *Menanggulangi Penyebaran Berita Hoax Di Era Transformasi Digital Perspektif Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 6 | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. n.d. Accessed December 18, 2025. <http://jiip.stkipyapisdompnu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/6335>.
- Maimanah, Maimanah, Nurdiani Nurdiani, and Indra Suardi. "Konsep Tabayyun Dalam Konteks Media Sosial (Analisis Ayat Ayat Verifikasi Informasi Menurut Wahbah Az-Zuhayli Dalam Tafsir Al-Munir)." *MUDABBIR Journal Research and Education Studies* 5, no. 2 (2025): 878–84. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1267>.
- Purnama, Rizal Faturohman. "THE CONCEPT OF TABAYYUN IN THE QUR'AN: EFFORTS TO ADDRESS THE SPREAD OF INFORMATION ON SOCIAL MEDIA." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 6, no. 1 (2021): 40–58. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v6i1.2372>.
- Qurṭubi, Abu 'Abd Allah Muhammad ibn Ahmad) al-. *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*. Vol. 5. Dar al-Kutub al-Misriyyah. Kairo, n.d.
- Sahlan, Azis, and Siti Khotijah. "Examining the Maqasid Al-Qur'an: Understanding 'Abdul Karim Hamidi's Approach to Tafsir for Achieving Human Welfare: Menelaah Maqasid Al-Qur'an: Memahami Pendekatan Tafsir 'Abdul Karim Hamidi Untuk Mencapai Kemaslahatan Manusia." *Aqwal: Journal of Qur'an and Hadis Studies* 5, no. 1 (2024): 89–108. <https://doi.org/10.28918/aqwal.v5i1.2322>.
- Sukmaningtyas, Anisa Nur Izzati, Ahmad Nurrohim, Asda Amatullah, et al. "Etika Komunikasi Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Komunikasi di Zaman Modern." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 556–76. <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.23981>.
- Tatang, Tatang, Farhan Fuadi, and Shofa Musthofa Khalid. "The Qur'anic Concept of Truth and The Correspondence Theory in Countering Digital News Hoaxes." *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab* 8, no. 1 (2025): 71–85. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v8i1.76706>.
- Yanuar, Mutiara, and Abdul Karim. "Tabayyun in the Digital Marketplace: Quranic Ethics Against Skincare Overclaims." *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH*

- STUDIES* 14, no. 2 (2025): 360–73. <https://doi.org/10.15408/quhas.v14i2.46536>.
- Yusuf, Muhammad Suaidi, Ahmad Anis, and Reihan Fadila. "Al-Maqasid Al-Khamsah in at-Tafsir Al-Munir." *International Journal of Multidisciplinary Research and Growth Evaluation* 4, no. 4 (2023): 1123–30. <https://doi.org/10.54660/IJMRGE.2023.4.4.1123-1130>.
- Yusuf, Muhammad Suaidi, Didik Hariyanto, and Aghnie Rifqi Nkf. "Interpretation of Qur'anic Verses on Hoax News: A Comparison of the Opinions of Ibn Katsir and Wahbah al-Zuhaili." *International Journal of Multidisciplinary Research and Growth Evaluation* 4, no. 5 (2023): 1092–96. <https://doi.org/10.54660/IJMRGE.2023.4.5.1092-1096>.